



Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kata Baku dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) di MTs Sambongjaya

Sevti Putri Thavany^{1*}, Nurfazria Legiawati², Finesha Meirylla Zahra³,
Via Anggita⁴, Yuni Ertinawati⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: sevtiputri899@gmail.com ^{1*}, nurfazrialegiawati000@gmail.com ², finesha.zahra@gmail.com ³,
viaanggitahijrah@gmail.com ⁴, yuniertinawati@unsil.ac.id ⁵

Korespondensi penulis: sevtiputri899@gmail.com ¹

Abstract. *This study aims to describe the implementation of Indonesian language development through the learning of standard words and the Enhanced Spelling System (EYD) at MTs Sambongjaya. The method used is a descriptive qualitative method, with data collection techniques consisting of observation and documentation. The development activities were carried out by applying the Team Games Tournament (TGT) learning model. The results of the study indicate that the implementation of the TGT model was able to improve students' motivation and understanding of standard word usage and EYD. Students appeared enthusiastic during the learning process, although some still experienced difficulties in reading and applying correct spelling. The TGT model created a competitive yet collaborative environment that enhanced students' engagement in learning. Despite the challenges, the model proved effective in fostering students' awareness of the importance of using proper and correct language. It also encouraged them to be more careful in applying EYD rules, which contributed to their language proficiency. The study concludes that Indonesian language development activities through learning standard words and EYD, supported by the TGT model, can significantly enhance students' language skills and understanding, thus improving their overall language use in educational settings. This approach can serve as a model for similar educational institutions aiming to enhance language proficiency.*

Keywords: *Enhanced Spelling System; Indonesian Language Development; MTs Sambongjaya; Standard Words; Team Games Tournament.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan Sistem Ejaan yang Disempurnakan (EYD) di MTs Sambongjaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Kegiatan pengembangan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model TGT mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap penggunaan kata baku dan EYD. Siswa tampak antusias selama proses pembelajaran, meskipun beberapa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menerapkan ejaan yang benar. Model TGT menciptakan lingkungan yang kompetitif namun kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan, model ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Model ini juga mendorong mereka untuk lebih cermat dalam menerapkan kaidah EYD, yang berkontribusi pada kemampuan berbahasa mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan EYD, yang didukung oleh model TGT, dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman berbahasa siswa secara signifikan, sehingga meningkatkan penggunaan bahasa mereka secara keseluruhan dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan serupa yang berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kata kunci: Kata-kata Baku; MTs Sambongjaya; Pengembangan Bahasa Indonesia; Sistem Ejaan yang Disempurnakan; Turnamen Permainan Beregu.

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang tersebar di berbagai daerah dengan latar sosio-kultural, tradisi, serta bahasa daerah yang beraneka ragam. Dalam kemajemukan tersebut, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pemersatu sekaligus identitas nasional. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia seyogianya dilaksanakan secara berkesinambungan agar bahasa Indonesia senantiasa berperan sebagai medium komunikasi yang santun, efektif, dan berwibawa di tengah derasnya arus globalisasi. Pembinaan bahasa juga merupakan upaya strategis untuk membangun sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia agar tetap lestari dan digunakan secara tepat dalam ranah formal maupun nonformal (KBBI, 2008:193).

Gejala penggunaan kata yang tidak baku serta kesalahan dalam penerapan ejaan masih sering ditemukan baik dalam tuturan maupun tulisan, termasuk di lingkungan pendidikan. Padahal, lembaga pendidikan merupakan pranata strategis dalam membiasakan peserta didik agar berbahasa yang baik dan benar. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama (2020), pembelajaran mengenai kata baku dan EYD sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengenali perbedaan antara kata baku dan tidak baku serta membiasakan penerapan ejaan yang tepat, seperti yang diungkapkan oleh Sari dan Putra (2021). Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang reflektif, sistematis, dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, Susanti (2022) menekankan bahwa penerapan pembelajaran EYD secara konkret dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam berbahasa dengan baik dan benar, serta mempermudah mereka dalam mengimplementasikan ejaan yang tepat sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan EYD tidak jarang menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang penulis lakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan, diketahui bahwa kurang lebih 20% dari keseluruhan peserta didik kelas VII belum mampu membaca. Hal ini tentunya menjadi salah satu tanda kurangnya pembinaan bahasa Indonesia. Kendala tersebut dapat bersumber dari keterbatasan sarana, metode pembelajaran yang kurang variatif, maupun rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik.

Kegiatan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan belum menjadi kebiasaan yang melekat. Rendahnya minat baca ini berdampak pada lemahnya kompetensi

berbahasa peserta didik. Kurangnya dukungan keluarga, minimnya ketersediaan bahan bacaan, serta pengaruh lingkungan dan media sosial menjadi faktor signifikan yang menghambat terbentuknya budaya literasi pada anak-anak. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah pembelajaran kata baku dan EYD, perlu dikelola dengan strategi pedagogis yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan agar dapat membangkitkan partisipasi aktif peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Winata (2021) yang berjudul “Pembinaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial melalui Media Sosial”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan melalui media sosial, seperti Tiktok dan Instagram memperoleh tanggapan baik terlihat dari banyak pengetahuan baru yang penonton dapatkan dari setiap unggahan. Penelitian relevan lainnya, yakni penelitian Khairi, dkk. (2024) dengan judul “Penerapan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 5 Hamaparan Perak”. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di SMP Al Washliyah 5 Hamparan Perak menunjukkan hasil yang cukup memuaskan terlihat ketika berkomunikasi dengan guru, peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan EYD di MTs Sambongjaya, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta menelaah respons peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan mutu pembinaan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan serta memperkaya wacana ilmiah mengenai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa nasional di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembinaan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa. Usaha-usaha pembinaan berhubungan dengan implementasi kegiatan bahasa Indonesia ke masyarakat, yang meliputi upaya peningkatan sikap, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan berbahasa. Dalam konteks kebahasaan, pembinaan bahasa Indonesia mencakup upaya menanamkan kesadaran berbahasa yang baik, benar, dan santun melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. Kegiatan pembinaan bahasa terkait dengan upaya untuk memperkenalkan bahasa. Apabila dilihat dari sisi masyarakat sebagai target pembinaan bahasa, masyarakat tersebut yaitu berbagai kelompok masyarakat, baik penutur asli ataupun yang

bukan penutur asli. Target tersebut meliputi pengguna media massa elektronik dan cetak, para pengajar pada setiap tingkat dan jenis pendidikan, orang yang sedang menempuh pendidikan, orang yang telah menyelesaikan pendidikan, pelaku di bidang industri, perdagangan, penerbitan, perpustakaan, hingga sastrawan dan peneliti. Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan semangat dalam menggunakan bahasa Indonesia, meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Tasai, n.d.). Berkenaan dengan hal itu, penulis melakukan salah satu upaya pembinaan bahasa Indonesia, yakni melalui pembelajaran kata baku dan EYD di lingkungan sekolah.

Kosasih dan Hermawan (2012: 83) dalam Devianty (2021) mengungkapkan bahwa kata baku merupakan bentuk kata yang pengucapan maupun penulisannya harus mengikuti pedoman atau aturan yang telah ditetapkan. Pedoman yang dimaksud mencakup Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan tata bahasa baku. Chaer (2007) menjelaskan bahwa kata yang ditulis menurut kaidah *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)* adalah kata baku, sedangkan yang menyimpang dari pedoman tersebut tergolong kata tidak baku. Kebakuan sebuah kata dapat dilihat dari aspek pengucapan, ejaan, tata bahasa, dan nasionalisme ketika diucapkan atau ditulis. Kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri, di antaranya (1) tidak dipengaruhi oleh bahasa asing; (2) tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah; (3) bukan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari; (4) menggunakan imbuhan secara jelas; (5) tidak menimbulkan kebingungan; (6) tidak menimbulkan pleonasme; (7) tidak menimbulkan hiperkorek; dan (8) penggunaannya sesuai dengan situasi kalimat (Mustakim & Febrina, 2021).

Bahasa Indonesia yang baik yaitu bahasa Indonesia yang penerapannya sesuai dengan konteks komunikasi, sementara bahasa Indonesia yang benar yaitu bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Ortografi inilah yang dikenal sebagai ejaan (PPBI Kemendikbud, 2014). Ejaan yang Disempurnakan (EYD) merupakan sistem penulisan resmi bahasa Indonesia yang diresmikan penggunaannya sejak 17 Agustus 1972. EYD berfungsi sebagai acuan utama dalam menulis kata, menggunakan tanda baca, serta menerapkan huruf kapital dan huruf miring secara tepat Chaer (2014).

EYD merupakan pedoman yang diterapkan untuk memperbaiki penulisan dalam bahasa Indonesia, yang meliputi kata serapan, tanda baca, penggunaan huruf, dan sebagainya. Aturan EYD diterbitkan oleh Pusat Bahasa dan dijadikan rujukan resmi untuk penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar Lena, dkk. (2023). Dalam perkembangannya, EYD mengalami

penyempurnaan hingga menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang digunakan hingga kini. Pedoman ini menjadi dasar dalam setiap bentuk komunikasi tertulis agar pesan yang disampaikan bersifat jelas, logis, dan sesuai dengan tata tulis baku.

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). *Team Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kelompok dengan aktivitas permainan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lastia (2021) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebenarnya adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan konsep dengan dukungan pembelajaran kelompok dan kegiatan bermain, yang berkaitan dengan cara individu belajar atau peserta didik belajar, serta relevansinya dan manfaat penuh dari proses belajar. Sejalan dengan itu, Fauziyah, dkk. (2020) berpendapat bahwa model pembelajaran TGT adalah tipe pembelajaran kooperatif berbentuk permainan yang menuntut aktivitas dan kemampuan berpikir peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang terdiri atas 5-6 orang tanpa memandang perbedaan status dan jenis kelamin.

Terdapat beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran TGT yang perlu diperhatikan. Slavin (2015) mengungkapkan sintak model pembelajaran TGT adalah. (a) Penyajian kelas, guru memanfaatkan metode pengajaran langsung yang dipimpinnya untuk mengajarkan materi. (b) Kelompok (*team*), terdiri atas 4-5 peserta didik yang memiliki latar belakang jenis kelamin, kemampuan akademik, dan etnis yang beragam. Tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah untuk memastikan jika setiap anggota benar-benar memahami materi pelajaran. (c) Permainan (*games*), berisi soal-soal yang disisipkan untuk mengukur pemahaman yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran di kelas dan dalam kelompok. (d) Turnamen (*tournament*), dilakukan setelah setiap satu unit pembelajaran selesai. Tim yang menunjukkan hasil terbaik akan mendapatkan penghargaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu masalah penelitian Heryadi (2014:42). Sementara itu, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam dalam bentuk kata-kata, bukan angka, melalui proses interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII MTs Sambongjaya, sedangkan objek penelitiannya adalah pelaksanaan pembinaan Bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan EYD. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Teknik penelitian lapangan adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilaksanakan di lokasi subjek penelitian untuk mengamati, memahami, dan mengumpulkan informasi dalam lingkungan alamnya Tampubolon (2023:16). Maka dari itu, teknik ini dipilih untuk memperoleh data secara langsung di lokasi penelitian melalui interaksi dengan peserta didik kelas VII-A MTs Sambongjaya. Teknik pengumpulan data tersebut, diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembinaan Bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan EYD di kelas, sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen terkait kegiatan pembinaan, seperti materi pembelajaran, foto kegiatan, serta data pendukung lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Oktober 2025, di kelas VII-A MTs Sambongjaya. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik agar lebih tertib dan terampil menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Pembinaan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang terdiri atas beberapa sintak, yakni penyajian kelas, pembentukan kelompok (*team*), permainan (*games*), turnamen (*tournament*), dan rekognisi tim (penghargaan kelompok).

Berikut penulis uraikan pelaksanaan kegiatan pembinaan tersebut. (a) Tahap pertama, yaitu penyajian kelas. Penulis membuka kegiatan dengan memberikan apersepsi tentang pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari dan situasi formal. Peserta didik diberikan contoh perbedaan antara kata baku dan tidak baku seperti istilah “*atlet*” dan “*atlit*”, “*apotek*” dan “*apotik*”, dan lain-lain. Selanjutnya, penulis menjelaskan mengenai kaidah dasar EYD, seperti penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca (titik, koma, tanya, dan seru). (b) Tahap kedua, yaitu pembentukan kelompok (*team*). Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari 6-7 orang. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah agar peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi dan memperkuat kerja sama dalam suasana kompetitif yang sehat. (c) Tahap ketiga, yaitu permainan (*games*). Pada tahap ini, penulis menyiapkan sepuluh kata baku dan tidak baku untuk setiap kelompok. Setiap kelompok kemudian berdiskusi untuk menentukan kata-kata yang termasuk dalam kategori baku dan menempelkannya di papan tulis. Hal ini bertujuan guna menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup, karena setiap kelompok berusaha menjawab

dengan cepat dan tepat untuk mendapatkan poin tertinggi. (d) Tahap keempat, yaitu turnamen. Penulis menyebutkan beberapa kata tidak baku secara acak, kemudian perwakilan dari setiap kelompok mengangkat kata baku yang benar dari kata tersebut. Kelompok tercepat dengan jawaban benar mendapatkan poin tambahan. (e) Tahap kelima, yaitu rekognisi tim (penghargaan kelompok). Di akhir kegiatan, penulis mengumumkan tim yang meraih skor tertinggi dan memberikan penghargaan kepada tim tersebut. Selanjutnya, penulis memberikan umpan balik kepada seluruh peserta didik mengenai kesalahan umum yang masih terjadi.

Selanjutnya, penulis juga memberikan tes sederhana yang bersifat individu kepada peserta didik. Setiap peserta didik akan mendapatkan kertas kosong untuk menjawab lima soal berkenaan dengan materi penggunaan EYD. Soal-soal tersebut disajikan dalam bentuk kalimat yang seluruhnya ditulis menggunakan huruf kapital. Peserta didik diminta menulis ulang kalimat tersebut dengan ejaan yang tepat. Penggunaan huruf kapital pada soal bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis kata yang seharusnya menggunakan huruf kapital atau yang tidak. Selain itu, beberapa bagian disertai titik-titik yang menandakan adanya tanda baca yang perlu dilengkapi, dan peserta didik harus memilih tanda baca yang tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik tentang penggunaan EYD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membedakan kata baku dan tidak baku, pengetahuan peserta didik tergolong cukup memuaskan. Penggunaan model *Team Games Tournament* (TGT) juga memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran, karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam menentukan kata baku dan tidak baku. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mampu membedakan bentuk kata baku dan tidak baku secara tepat. Namun, melalui model pembelajaran TGT, peserta didik yang sebelumnya belum memahami kata baku dan tidak baku menjadi lebih paham. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran TGT berbasis kerja sama yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan belajar dari teman sebayanya yang lebih memahami materi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahamannya mengenai kata baku dan tidak baku.

Sementara itu, terkait penggunaan EYD, selama tes berlangsung peserta didik menunjukkan sikap yang cukup baik dan kooperatif dalam mengikuti instruksi penulis. Tidak ada kegaduhan yang berarti, dan mereka semua tampak berusaha mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi, meskipun suasana kelas terkendali dengan baik, penulis mulai menyadari adanya kendala dalam pemahaman peserta didik terhadap materi EYD yang diujikan. Misalnya, beberapa peserta didik tampak kebingungan saat menentukan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang tepat dalam kalimat. Kondisi tersebut diperparah karena

beberapa peserta didik masih kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga memengaruhi pengerjaan tes.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menindaklanjuti kegiatan sebelumnya melalui pembinaan bahasa Indonesia dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami lebih dalam mengenai kata baku dan tidak baku, serta penggunaan EYD yang tepat. Pembinaan ini menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi kendala yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran kata baku dan EYD berlangsung. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan mengulas kembali materi sebelumnya, seperti memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai definisi, karakteristik, contoh pengaplikasiannya. Penulis juga menjelaskan terkait aturan-aturan penulisan yang sesuai dengan EYD, misalnya penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Setelah diberikan penjelasan, peserta didik diminta mengecek kembali hasil tes sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik mampu mengidentifikasi letak kesalahan untuk selanjutnya dapat diperbaiki. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenali kesalahannya sendiri, tetapi mampu memahami alasan mengapa kesalahan tersebut perlu diperbaiki. Melalui kegiatan ini, pembelajaran lebih bermakna dan pemahaman peserta didik terkait penggunaan kata baku dan tidak baku, serta EYD makin meningkat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kata baku dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) di MTs Sambongjaya berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Peserta didik menjadi lebih antusias serta mampu membedakan antara kata baku dan tidak baku dengan lebih tepat. Namun, masih ditemukan kendala berupa rendahnya kemampuan membaca dan menulis sebagian peserta didik, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap penerapan EYD. Dengan demikian, perlu dilaksanakan pembinaan yang berkelanjutan dengan strategi yang kontekstual dan berkesinambungan agar kemampuan berbahasa peserta didik dapat semakin meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Fauziyah, N., Nulinnaja, R., & Aziizah, H. (2020). Model Team Games Tournaments (TGT) dalam meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8722>
- Heryadi, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan bahasa Indonesia* (B. Riswandi, Ed.; 12th ed.). PUSBILL.
- Khairi, M., Ghassani, N., Anjani, S., & Devianty, R. (2024). Penerapan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 5 Hamparan Perak. *Journal of Global and Multidisciplinary*.
- Lastia, N. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Journal of Education Action Research*. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31561>
- Lena, M., Nisa, S., Suciwanisa, R., & Taftian, L. (2023). Analisis penerapan EYD dalam sebuah karya ilmiah. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*.
- Mustakim, & Febrina, L. (2021). *Cerdas berbahasa Indonesia sesuai EYD*.
- Pratama, R. (2020). Pengaruh pembelajaran ejaan dan kata baku terhadap kemampuan menulis siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145-157. <https://doi.org/10.1234/jpbs.v9i2.2020>
- Sari, P., & Putra, S. M. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 18(3), 201-212. <https://doi.org/10.5678/jpn.v18i3.3456>
- Susanti, N. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ejaan yang disempurnakan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 23-34. <https://doi.org/10.7890/jpp.v15i1.987>
- Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Tasai, A. (n.d.). Aspek-aspek pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Winata, N. (2021). Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa di era milenial melalui media sosial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>